

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Pemberdayaan dan inklusi saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kedua konsep ini berhubungan erat karena masyarakat memiliki beragam perbedaan, seperti keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi, dan termasuk di dalamnya adalah perbedaan kemampuan fisik atau mental yang dikenal sebagai disabilitas. (Dinsos Riau, 2017) Adanya perbedaan dan keragaman inilah yang perlu mendapatkan dukungan khusus seperti adanya pemberdayaan agar terciptanya kesamaan dan kesetaraan pada keberagaman Masyarakat tersebut.

Keberagaman dan perbedaan yang ada di dalam Masyarakat merupakan suatu bentuk dari realitas sosial. Keberagaman ini hendaknya dapat diterima dengan baik oleh siapapun yang termasuk pada bagian Masyarakat. Dalam menyikapi keragaman yang ada di Masyarakat hendaknya memiliki sikap Inklusif. Sikap inklusif menjadi sesuatu yang harus dikembangkan dalam masyarakat karena dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan toleran terhadap berbagai perbedaan. (Tri Wibowo, (2021) Pengenalan akan nilai-nilai inklusif menjadi hal yang penting untuk dilakukan menyikapi beberapa permasalahan yang sering terjadi. Inklusif seperti yang kita ketahui merupakan sebuah sikap terbuka, menghormati, dan menghargai perbedaan yang berasal dari luar diri seseorang, baik dalam bentuk pikiran, pendapat, budaya, etnis, agama, dan lainnya.

Meningkatnya toleransi terhadap orang yang memiliki perbedaan dan keterbatasan dapat disebabkan oleh berbagai factor salah satunya peningkatan Pendidikan inklusi yang marak di lakukan oleh pemerintah. Berdasarkan informasi dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) hingga bulan Desember 2022, terdapat 40.928 sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif di berbagai tingkat, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik yang

bersifat negeri maupun swasta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik dengan kebutuhan khusus telah mengikuti proses pembelajaran di institusi-institusi tersebut. BPS) Pendidikan inklusif ini penting dilaksanakan untuk menyetarakan semua orang sehingga dapat diterima di tengah-tengah Masyarakat hingga akhirnya dapat menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua orang.

Lingkungan yang inklusif dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi individu yang sering kali terpinggirkan, seperti penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas mencakup individu yang mengalami keterbatasan fisik, sensorik, mental, atau intelektual. Definisi penyandang disabilitas ini merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki keterbatasan yang mempengaruhi kemampuannya untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial, yang disebabkan oleh keterbatasan fisik, mental, atau sensorik. Keterbatasan ini dapat bersifat sementara atau permanen dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, genetik, dan sosial. (Simbolon, F., & Saefulloh, M. (2021).

Perlu dicatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup signifikan. Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun sekitar 3.000 sampai 5.000 anak lahir dengan sindrom Down. Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar 8 juta individu yang menderita sindrom Down di seluruh dunia. Selain itu, data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 22,5 juta orang, yang mengalami peningkatan dari angka 16,5 juta orang pada tahun 2021 menurut Kementerian Sosial. Meskipun sebagian besar dari mereka masih berada dalam usia produktif, keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat partisipasi dalam pasar kerja menjadi sulit bagi penyandang disabilitas. Meskipun saat ini mereka mendapat lebih banyak perhatian dari masyarakat dan pemerintah.

Sebelumnya, penyandang disabilitas sering menghadapi diskriminasi di berbagai aspek, terutama dalam mendapatkan akses ke pasar tenaga kerja karena keterbatasan yang mereka miliki. Menurut studi Maftuhin dalam kajian literatur

mengenai penyandang disabilitas, dia memberikan perspektif yang menggambarkan 'perebutan makna' serta penggunaan kata "difabel" dalam bahasa Indonesia dan dialek daerah dengan berbagai istilah peyoratif seperti kelainan, cacat, picek (Jawa), dan sebagainya. Penggunaan istilah peyoratif tersebut pada masa lalu menciptakan pandangan negatif dan menjadikan kelompok difabel terpinggirkan dalam stigmatisasi diskriminatif, yang pada gilirannya mempengaruhi kesulitan akses mereka ke dunia kerja.

Melihat pada saat ini, perhatian terhadap orang dengan disabilitas telah meningkat, terlihat dari adanya berbagai tempat atau fasilitas yang dirancang khusus untuk mereka. Begitu juga, stigmatisasi negatif yang biasanya melekat pada mereka mulai berkurang karena banyak penyandang disabilitas yang menunjukkan keterampilan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Banyak di antara mereka bahkan telah menciptakan karya-karya luar biasa yang melampaui kemampuan orang pada umumnya. Hal ini menyebabkan perlahan-lahan perubahan pandangan terhadap penyandang disabilitas, dan kesadaran inklusif dalam masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang tercermin dari upaya pemberdayaan yang semakin meningkat bagi mereka.

Pemberdayaan ekonomi merupakan elemen penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok difabel. Menurut Sutrisno dan Yulianto (2019), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat sendiri untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Proses pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Keberlanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan dari berbagai jenis program pemberdayaan yang ingin diimplementasikan.

Dengan diterapkannya program pemberdayaan ekonomi yang ditargetkan untuk difabel, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, mengatasi

kemiskinan, dan secara signifikan memperluas kesadaran masyarakat terhadap dukungan terhadap penyandang disabilitas agar mereka dapat aktif berpartisipasi di berbagai sektor. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat pada umumnya, pemberdayaan ekonomi difabel juga membutuhkan konsistensi dan komitmen tinggi dari seluruh pihak yang terlibat, guna memastikan keberlanjutan dari upaya tersebut. Keberlanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan berbagai jenis program pemberdayaan.

Jumlah pekerja dengan penyandang disabilitas pada saat ini telah mengalami kenaikan baik dari penyandang disabilitas laki-laki maupun penyandang disabilitas Perempuan.



Gambar 1.1 Jumlah Pekerja Disabilitas

Sumber: BPS dan Data Book

Dilihat dari aspek jenis kelamin, pada tahun 2022, pekerja disabilitas di Indonesia didominasi oleh laki-laki, mencapai 445.114 orang. Proporsi laki-laki ini menyumbang sekitar 0,54% dari total populasi pekerja di Indonesia. Terjadi peningkatan signifikan sebanyak 150,86% (year-over-year) dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 177.433 pekerja disabilitas laki-laki. Sementara itu,

jumlah pekerja disabilitas perempuan juga mengalami peningkatan dari 99.585 orang pada 2021 menjadi 275.634 orang pada tahun 2022. Dari segi lokasi tempat tinggal, mayoritas pekerja disabilitas berasal dari perdesaan, dengan jumlah mencapai 389.224 orang dan proporsi 0,64%. Di sisi lain, pekerja disabilitas dari perkotaan berjumlah 331.524 orang dengan proporsi 0,44%.

Program pemberdayaan yang efektif sebaiknya dapat berlangsung secara berkelanjutan, mengingat pemberdayaan merupakan konsep integral dari pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, apa yang dikembangkan di dalam masyarakat atau kelompok tersebut seharusnya tidak bersifat sementara. Konsep pemberdayaan berkelanjutan menekankan pentingnya menjalankan pemberdayaan masyarakat secara terus-menerus sebagai bagian integral dari proses pembangunan. Keberlanjutan pemberdayaan tersebut akan menciptakan kondisi di masyarakat yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa mengorbankan kesejahteraan generasi yang akan datang, karena proses pemberdayaan terus berlanjut dan tidak terputus pada satu titik waktu. (Widodo, T. (2018)

Konsep pemberdayaan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi, sejalan dengan misi Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan secara global dan menjadi landasan dari program SDGs. Program ini menfokuskan pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan, memperhatikan peningkatan kualitas hidup masyarakat, berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang berkesinambungan, dan berusaha untuk menjamin keadilan serta tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas hidup antar generasi. (Bappepnas)

Di Indonesia, pendekatan pemberdayaan telah menjadi alat yang signifikan dalam merencanakan pembangunan dan upaya penanggulangan kemiskinan. Saat ini, pembangunan inklusif menjadi fokus utama dan pertimbangan penting dalam agenda pembangunan nasional. Meskipun kemiskinan menjadi salah satu isu sentral dalam pembangunan nasional, penting untuk diingat bahwa kemiskinan

bukanlah satu-satunya indikator ketidakdayaan individu atau kelompok masyarakat. Faktor-faktor seperti ras, etnik, jenis kelamin, agama, lokasi geografis, status disabilitas, usia, status HIV AIDS, orientasi seksual, atau tanda-tanda stigma lainnya dapat menyebabkan individu atau kelompok masyarakat tertentu terpinggirkan atau terkecuali dari berbagai proses dan peluang. Eksklusi tersebut dapat terjadi di tingkat sosial, politik, maupun ekonomi. (Kusumawati R 2021).

Berdasarkan pentingnya program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan penerapan inklusi sosial pada proses pemberdayaannya, terdapat program pemberdayaan ekonomi berupa Batik Tulis di Rumah Batik Palbatu. Program tersebut merupakan program pemberdayaan yang berfokus pada pembuatan batik tulis dengan mengusung konsep tempat yang inklusi untuk semua orang. Semua orang diterima tanpa melihat latar belakang dan membantu aksesibilitas bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam hidupnya untuk tetap dapat ikut menjadi orang-orang yang diberdayakan di Rumah Batik Palbatu.

Kegiatan pembatikan di Rumah Batik Palbatu dilaksanakan dengan menggunakan metode dan teknik tradisional untuk tetap mempertahankan keaslian dari warisan budaya batik. Meskipun demikian, desain motif batik yang digunakan tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menyajikan motif-motif yang modern. Batik tradisional merupakan salah satu bentuk seni tekstil yang telah lama menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Proses pembuatan batik tradisional melibatkan langkah-langkah panjang dan rumit, termasuk penggunaan lilin pada kain dan proses pewarnaan bertahap. Hasil akhir dari proses ini adalah kain dengan pola yang unik dan indah, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas suatu daerah atau negara (Hapsari, R., & Arifin, H. (2018).)

Program pemberdayaan ekonomi melalui batik tulis dalam hal ini yaitu di Rumah Batik Palbatu yang berlokasi di Tengah padatnya penduduk Jakarta yaitu beralamat di daerah Tebet Jakarta Selatan. Rumah Batik Palbatu ini telah berdiri kurang lebih 13 tahun dengan misi membangun Kembali kampung batik

yang inklusif. Rumah Batik ini memiliki dampak positif yang besar dalam membantu masyarakat tanpa memandang latar belakang dari masyarakat tersebut. Program pemberdayaan berupa karya batik di Rumah Batik Palbatu ini juga memiliki fokus dalam membantu kelompok difabel untuk memiliki keahlian dan mendapatkan pekerjaan sebagai pembatik di tempat tersebut.

Melalui eksistensi Rumah Batik Palbatu, usaha pemberdayaan ekonomi untuk kelompok difabel dapat diwujudkan dan memungkinkan peningkatan keterampilan serta mendukung penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pekerjaan seperti masyarakat umum. Penting untuk dicatat bahwa program pemberdayaan melalui seni batik di Rumah Batik Palbatu tidak hanya ditujukan untuk kelompok difabel; Rumah Batik Palbatu juga terbuka untuk berbagai latar belakang dan masyarakat umum yang berminat belajar dan mendapatkan pemberdayaan di tempat tersebut.

Dalam konteks upaya pemberdayaan, Rumah Batik Palbatu menyelenggarakan pelatihan secara gratis bagi siapa pun yang berkeinginan menjadi pembatik di tempat tersebut, termasuk bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menetapkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta mendorong implementasi program-program pemberdayaan ekonomi bagi mereka. Proses pelatihan pembatikan ini akan dipandu langsung oleh pemilik Rumah Batik Palbatu.

Hingga kini, upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pembuatan batik tulis di Rumah Batik Palbatu telah mencuri perhatian dari berbagai pihak. Program ini diakui sebagai sukses karena memberikan dampak positif yang signifikan pada pembangunan masyarakat, sekaligus membantu mengurangi stigma negatif terhadap disabilitas. Prestasi ini tercermin dari berbagai penghargaan yang diterima oleh Rumah Batik Palbatu sejak awal berdiri hingga saat ini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi

oleh Rumah Batik Palbatu, seperti dalam aspek produksi, pemasaran, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, proses produksi batik di Rumah Batik Palbatu tidak hanya dijalankan untuk tujuan bisnis semata. Program ini juga dianggap sebagai peluang yang lebih luas bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan kesempatan kerja, memungkinkan mereka untuk menghasilkan pendapatan sendiri guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap dapat aktif berpartisipasi dalam dunia pekerjaan. Program ini juga bertujuan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dengan harapan setidaknya dapat meningkatkan kesadaran akan keaslian batik yang diproduksi secara tradisional, tanpa menggunakan alat cetak instan (Printing). Dengan demikian, keberadaan Rumah Batik Palbatu diharapkan bukan hanya sebagai pelopor, tetapi juga sebagai tempat yang berkontribusi dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi karena saat ini keberadaan penyandang disabilitas sudah banyak diterima dengan baik oleh masyarakat, meskipun masih menghadapi beberapa realitas sosial yang menantang, terutama dalam hal kesulitan mendapatkan pekerjaan. Meskipun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi aspek positif dari partisipasi penyandang disabilitas dalam masyarakat dan industri pekerjaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sebagai bagian dari individu yang memiliki keterbatasan, namun tetap memiliki kemampuan yang relevan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja.

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2022 dan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Penelitian awal pada tahun 2022 bertujuan sebagai langkah awal untuk

mengeksplorasi sejarah dan memahami proses pemberdayaan ekonomi difabel melalui seni batik tulis di Rumah Batik Palbatu. Selanjutnya, penelitian pada tahun 2023 difokuskan pada evaluasi perkembangan yang telah terjadi sejak tahun sebelumnya. Penelitian ini memperhatikan upaya lanjutan dari Rumah Batik Palbatu dan kontribusi penyandang disabilitas di sana dalam meningkatkan lingkungan inklusif dan menciptakan pandangan positif masyarakat terhadap penyandang disabilitas melalui kelanjutan program pemberdayaan batik tulis di Rumah Batik Palbatu.

1.2 Permasalahan Penelitian

- Bagaimana Partisipasi Individu di Rumah Batik Palbatu dalam proses pemberdayaan dan penguatan Ekonomi?
- Bagaimana Strategi pemberdayaan Rumah Batik Palbatu dalam penguatan ekonomi kelompok difabel

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian "Pemberdayaan Ekonomi dan Inklusi Sosial Kelompok Difabel Melalui Rumah Batik Palbatu " adalah mengkaji dan memahami bagaimana pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Rumah Batik Palbatu dapat memberikan persepsi positif oleh masyarakat terhadap difabel, mempengaruhi peluang ekonomi dan inklusi sosial terhadap difabel sehingga dapat berkontribusi dalam akses pada pekerjaan dan menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok disabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dan strategi terbaru untuk terus mengembangkan pemberdayaan sejenis agar kelompok yang diberdayakan dapat tetap memiliki akses kepada pekerjaan.

1.4 Kegunaan penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam

memperluas pemahaman tentang pemberdayaan difabel melalui Rumah Batik Palbatu. Dengan memahami bagaimana pemberdayaan ini dapat meningkatkan partisipasi individu yang diberdayakan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai dampak sosial dan ekonomi dari upaya pemberdayaan difabel di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan pandangan teoritis yang lebih mendalam mengenai peran penting Rumah Batik Palbatu sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok disabilitas.

Dengan menyajikan strategi terbaru dan kebaharuan, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada teori-teori terkait manajemen dan pembangunan masyarakat dalam konteks pemberdayaan difabel. Pemahaman lebih lanjut terhadap factor-faktor yang memengaruhi persepsi Masyarakat, peluang ekonomi, dan inklusi sosial terhadap disabilitas, serta dapat menjadi landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan kebijakan yang mendukung dan berkelanjutan. Akhirnya, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan untuk strategi baru dalam mempertahankan pandangan positif Masyarakat terhadap penyandang dsabilitas sehingga dapat meningkatkan akses mereka terhadap pasar tenaga kerja.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) dari Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penyumbang pengetahuan bagi mahasiswa secara umum, dan juga dijadikan sebagai referensi literatur bagi peneliti-peneliti masa depan yang akan melakukan studi serupa.

1.5 Sistematika penulisan

Struktur penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-bab yang

berbeda. Berikut penjelasan mengenai struktur penulisan proposal ini:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari lima sub-bab yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari tiga sub-bab, yakni penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan yang melibatkan studi pustaka, kerangka teori, atau teori pendukung lainnya, dan terakhir adalah kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI

Mengandung lima sub-bab dalam metodologi penelitian, termasuk pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bab ini, terdapat pembahasan dan hasil dari penelitian yang melibatkan gambaran umum temuan di lapangan dan hasil analisis menggunakan teori yang dipilih.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini memuat hasil akhir dari penelitian, dengan menyampaikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka mencakup berbagai referensi yang menjadi sumber bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini.

LAMPIRAN

